

Semiotika Toleransi: Analisis Budaya dalam Dimensi Visual Film Pendek “Wei”

Ilham Sukmono¹, Winda Amalia^{2*}, Asri Dwi Ananda³, Yani Hendrayani⁴

^{1,2,3,4} Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN “Veteran” Jakarta
Jl. Rs. Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta Selatan 12450, Indonesia

*Penulis korespondensi; email: 2310422006@mahasiswa.upnvj.ac.id

Abstrak

Film adalah tayangan gambar dan suara yang dapat menyampaikan makna pentingnya menghormati dan memahami perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbolisme visual dalam film WEI yang digunakan sutradara untuk menyampaikan pesan tentang perbedaan agama dan konflik keluarga dalam bingkai budaya Tionghoa di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten serta teori semiotika Charles Sanders Peirce yang mencakup tanda, objek, dan interpretan. Penelitian menemukan bahwa simbol budaya, seperti rumah makan Bak Kut Teh yang berarti sup iga babi, kalender sobek, dan tempat ibadah Kelenteng, mencerminkan budaya etnis Tionghoa. Adegan pemeran utama sedang bersembahyang menunjukkan konflik agama dalam keluarga. Simbol opor ayam menjadi lambang makanan pemersatu yang menggambarkan pentingnya toleransi antar umat beragama di Indonesia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut menyampaikan pesan untuk menghormati dan menciptakan harmoni dalam perbedaan agama di Indonesia.

Kata kunci: Budaya dan tradisi; film; semiotika; toleransi; WEI.

Abstract

Film is a display of images and sounds that can convey the meaning of the importance of respecting and understanding differences. This study aims to analyze the visual symbolism in the WEI film used by the director to convey messages about religious differences and family conflicts within the framework of Chinese culture in Indonesia. This study uses a qualitative method with a content analysis approach and Charles Sanders Peirce's semiotic theory which includes signs, objects, and interpretants. The study found that cultural symbols, such as the Bak Kut Teh restaurant which means pork rib soup, the torn calendar, and the Kelenteng place of worship, reflect Chinese ethnic culture. The scene of the main character praying shows religious conflict in the family. The symbol of chicken opor becomes a symbol of unifying food that illustrates the importance of tolerance between religious communities in Indonesia. The results of the study show that these symbols convey a message to respect and create harmony in religious differences in Indonesia.

Keywords: Culture and tradition; film; semiotics; tolerance; WEI.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



1. PENDAHULUAN

Film sebagai produk budaya, adalah cara ekspresi artistik yang menggunakan gambar bergerak, suara, dan kadang-kadang musik untuk menciptakan naratif visual. Lebih dari sekedar hiburan, film mengungkapkan ideologi, prinsip, dan perilaku sosial dari masyarakat tempatnya dibuat. Film mampu memengaruhi persepsi, memicu diskusi, dan menyatukan audiens melintasi batas geografis dan budaya dengan menyajikan cerita melalui karakter, plot, dan pengaturan visual. Sebagai bentuk seni yang dinamis, film memiliki kemampuan untuk menggambarkan pengalaman manusia, menyelami kompleksitas emosi, dan merefleksikan realitas sosial dan budaya saat diproduksi.

Film adalah produk budaya yang sangat penting bagi suatu masyarakat karena mencerminkan nilai-nilai, norma, dan identitas suatu masyarakat. Selain menjadi alat hiburan yang kuat, film juga dapat menyampaikan

pesan budaya, sosial, dan politik kepada penonton. Film dapat menunjukkan berbagai aspek kehidupan masyarakat melalui karakter, plot, dan temanya, seperti nilai-nilai keluarga, persahabatan, cinta, dan keadilan. Melalui representasi ini maka penonton dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai yang dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Di samping itu, film dapat menunjukkan berbagai aspek kehidupan masyarakat melalui karakter, plot, dan temanya, seperti nilai-nilai keluarga, persahabatan, cinta, dan keadilan. Kemudian penonton dapat memperoleh pula pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai yang dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat (Zettle, 2011).

Film juga dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang sangat baik untuk menanamkan toleransi dalam keberagaman dan pluralitas di Indonesia. Film mengajarkan penonton tentang pentingnya menghormati perbedaan, memahami budaya lain, dan bekerja sama (Setiani & Hermawan, 2021). Film-film yang mengangkat kisah nyata tentang keragaman dan toleransi di Indonesia dapat menjadi inspirasi bagi penonton. Dari cerita ini dapat menggambarkan bagaimana masyarakat dari berbagai agama dan budaya dapat hidup berdampingan secara damai dan saling mendukung (Puspitasari, 2021). Film tidak hanya menunjukkan bahwa konflik muncul karena perbedaan, tetapi juga menunjukkan bagaimana konflik dapat diselesaikan dengan gerak-gerik, pemahaman satu sama lain, dan adanya kemauan untuk bekerja sama. Penonton dapat belajar bahwa toleransi dan pemahaman satu sama lain adalah penting untuk memecahkan perbedaan.

Salah satu jenis media komunikasi massa yang paling sering digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial masyarakat adalah film. Film menjadi salah satu media komunikasi massa yang paling efektif. Media sebenarnya dapat mempersuasi kita sebagai khalayak dengan cara yang berbeda. Media dapat mempersuasi atensi publik pada suatu isu, kejadian, atau orang tertentu, dan memposisikan isu atau peristiwa tersebut sebagai penting (Bachtiar et al., 2016).

Film “WEI” arahan Sutradara Samuel Rustandi berlatar belakang perbedaan agama dalam sebuah keluarga keturunan Tionghoa di Indonesia. Film pendek berdurasi 21 menit 39 detik yang diproduksi pada tahun 2016 tayang di platform VIDDSEE, memotret sebuah makna toleransi yang sesungguhnya, tanpa banyak bicara, tanpa banyak bernarasi. Sebagai pengingat bahwa terjemahan dari audiovisual yang ditonton tidak hanya terjadi melalui kalimat yang disampaikan, namun pada antar budaya (Huber & Lideikyte, 2021) yang ditampilkan pada film tersebut.

Pada platform VIDDSEE, film “WEI” disukai oleh 320 akun lain dengan respons positif berupa komentar sebanyak 19 dan memiliki nilai 4.6/5. Kemudian film tersebut dipublikasikan kembali ke platform Youtube melalui akun Viddsee dan hingga November 2023 telah ditonton sebanyak 71 ribu kali dengan 2,2 ribu akun yang menyukai film pendek tersebut. Tak hanya itu, adapula 159 komentar bernada baik yang menghiasi kolom komentar di Youtube.

Wienanto berpendapat bahwa film adalah bidang yang dapat dikaji secara relevan untuk analisis semiotika karena film dibentuk dengan tanda-tanda yang disediakan di dalamnya (Nur et al., 2021). Pada penelitian ini menggunakan Teori Semiotika yang diusung oleh Charles Sanders Peirce dimana melihat tanda-tanda yang terdapat pada film “WEI” dan makna dari tanda tersebut. Melalui film “WEI” maka dapat dianalisis unsur-unsur budaya dari adanya tanda yang diperlihatkan setiap *scenya*.

Terdapat banyak jurnal yang telah membahas terkait pendekatan atau analisis semiotika. Namun yang membahas terkait budaya dengan pendekatan semiotika adalah jurnal yang berjudul “Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik” (Puspitasari, 2021). Artikel ini membahas unsur-unsur budaya yang ada pada film Tilik tersebut, dikaji dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Menginterpretasikan simbol-simbol yang ada dengan unsur budaya Jawa dimana dalam *scene* tersebut berlatar di dalam sebuah mobil truk yang mengangkut perempuan-perempuan dengan bahasa Jawa yang digunakan.

Selain itu ada pula jurnal yang berjudul “Analisis Semiotik Nilai-Nilai Feminisme dalam Film Mulan 2020” (Sandiva & Putri, 2022) yang menganalisa unsur feminisme dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Artikel ini menceritakan sosok perempuan bernama Mulan yang memiliki sifat berani dan melawan stigma negatif masyarakat terhadap perempuan karena melakukan perbuatan heroik di tengah-tengah peperangan. Melalui pendekatan semiotika, hasil penelitian ini menemukan *interpretant* berdasarkan *sign* dan *object* yang ada pada film tersebut.

Melalui berbagai tanda-tanda yang terdapat pada film “WEI” dengan tidak adanya kalimat yang terucap dari sang pemeran utama, mendorong penulis untuk melakukan analisa semiotika dari film “WEI”. Terlebih terdapat unsur perbedaan dan adanya nilai toleransi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bagaimana simbolisme visual yang disajikan pada film “WEI” dapat menyampaikan pesan tentang adanya perbedaan agama dan konflik keluarga dengan bingkai budaya dan tradisi etnis Tionghoa di Indonesia. Sehingga penulis memilih judul penelitian, yaitu “Semiotika Toleransi: Analisis Budaya dalam Dimensi Visual Film Pendek “WEI””.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Semiotika adalah pendekatan untuk menganalisa terkait tanda (*sign*), fungsi dari tanda tersebut dan hasil dari produksi makna pada tanda itu sendiri (Suparna et al., 2023). Tanda yang masuk ke dalam film akan bekerja sama membangun suatu efek yang diharapkan penciptanya (Fadhilla, 2023). Menurut Nurgiyantoro (Nuraini et al., 2023) bahwa tanda tidak hanya berasal dari bahasa, namun dapat berupa gerak tubuh, benda, warna, pakaian, barang, atau karya seni. Tanda juga berarti dasar dari alat untuk berkomunikasi antar manusia (Islamiati et al., 2023). Tanda juga merupakan perangkat komunikasi yang digunakan untuk mencari jalan di tengah manusia dan bersama manusia (Aulia et al., 2023).

Semiotika mempunyai 3 bidang (Pitoyo & Ohorella, 2021), yakni: 1) Tanda, merupakan konstruksi manusia dan dapat dipahami dari manusia yang menggunakan tanda yang dimaksud tersebut; 2) Kode, yaitu sistem yang mengorganisir tanda; 3) Budaya dari kode dan tanda, merupakan hasil dari bentuk penyatuan antara kode dan tanda. Adapun yang dimaksud Charles Sanders Peirce dengan menafsirkan semiotika berdasarkan tiga elemen (Sandiva & Putri, 2022), yakni *sign*, *object* dan *interpretant*.

Sign yang dimaksud adalah tanda yang diperoleh melalui indera berbentuk fisik atau dapat dikatakan bahwa sesuatu yang dapat dilihat. Dari *sign* dapat dibagi kembali menjadi tiga, yaitu *qualisign*, *signsign* dan *legisign*. *Qualisign* berarti tanda yang didasari sifatnya, seperti pencerminan dalam suatu benda. *Sinsign* adalah tanda berdasarkan bentuknya. Sebagai contoh seperti seseorang yang sedang menguap dengan membuka lebar mulutnya, menandakan bahwa orang tersebut mengantuk. Kemudian *legisign* yang merupakan tanda dari adanya peraturan. Contohnya seperti tanda "P" yang dibubuhi coretan di atasnya berarti dilarang parkir.

Selanjutnya adalah Objek yang memiliki tiga unsur pula, yaitu *icon* yang merupakan tanda berdasarkan ciri yang sama. Kemudian indeks yang berdasarkan adanya denotasi sebenarnya, Sedangkan *symbol* adalah tanda dari adanya kesepakatan.

Untuk tafsir terakhir dari Charles Sanders Pierce adalah *interpretant* yang berarti makna dari objek yang ditampilkan meliputi *rheme*, *decisign* dan *argument*. *Rheme* sendiri berarti tanda yang memungkinkan adanya tafsiran yang berbeda. Untuk *decisign* adalah tanda dari interpretan yang mengandung unsur nyata. Adapun *argument* yang merupakan tanda dari interpretan berisi alasan dan yang berlaku di umum.

Pada jurnal ini membahas unsur budaya dari pendekatan semiotika pada film "WEI". Dengan menginformasikan *screenshot* dari *scene* yang terkandung akan unsur budaya dan maknanya, penelitian ini akan memberikan rincian informasi dari *sign*, *object*, *interpretant*. Seperti sebuah negara yang ada di film tersebut, "WEI" seakan-akan mengajarkan masyarakat Indonesia yang sampai saat ini seharusnya masih menganut Bhinneka Tunggal Ika. Dimana Indonesia memiliki beragam agama, suku dan budaya, sehingga sifat toleransi wajib dimiliki setiap warga negara Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisa konten yang melibatkan analisis menyeluruh terhadap isi film, termasuk simbolisme, ekspresi wajah dan gestur, untuk mengungkapkan pesan yang disampaikan oleh sutradara. Analisa deskriptif film pendek WEI juga memberikan deskripsi yang detail tentang film pendek WEI, termasuk karakter utama, plot, dan pengaturan visual (Utami et al., 2022). Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini juga berhubungan dengan studi kepustakaan dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan data media lainnya untuk menunjang penelitian (Andini et al., 2022). Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa konten film yang dipublikasi melalui Youtube dengan judul "WEI – Indonesian Drama Short Film // Viddsee.com" (Viddsee, 2019).

Penelitian ini melakukan triangulasi data untuk menguji keabsahan temuan penelitian. Triangulasi data yang dilakukan menggunakan dua data, yakni data primer dan sekunder. Data primer dari penelitian ini adalah film "WEI" sendiri yang diperoleh melalui Youtube. Pada data primer, peneliti melakukan analisis visual, teks dan dialog. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini untuk memperkuat analisis adalah menggunakan literatur akademik seperti buku tentang film, jurnal tentang semiotika dan budaya Tionghoa serta multikultur di Indonesia.

Adapun yang menarik dari film ini yaitu sang tokoh utama (Alm. Hengky Solaiman) yang tidak berdialog sama sekali dari awal hingga akhir film. Samuel Rustandi sebagai sutradara lebih menggunakan bahasa visual nonverbal atau simbol yang bersifat universal sehingga penonton bisa mencerna dengan baik maksud dari gambar tersebut, dikarenakan film seharusnya dapat berkomunikasi dengan audiensnya melalui bahasa indera (Boggs & Petrie, 2008). Sutradara juga membingkai ceritanya ditambah dengan sinematografi yang cantik membuat film ini dapat dinikmati dan pesan didalamnya tersampaikan dengan baik tanpa terkesan menggurui.

Melalui pendekatan semiotika, maka dari analisis konten yang menyeluruh dapat menemukan tanda-tanda yang berkaitan dengan unsur budaya yang terdapat pada film “WEI”. Semiotika yang digunakan menjelaskan bagaimana Teori Segitiga Makna atau *Triangle of Meaning* dari Charles Sanders Peirce mengupas tanda-tanda yang muncul adalah bentuk komunikasi pada film (Rahmaputri, 2023). Menurut Peirce, semiotika itu berdasarkan logika, dikarenakan logikalalah yang mempelajari seseorang untuk bernalar (Sandiva & Putri, 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film pendek “WEI” menceritakan tentang hubungan antara ayah dengan anaknya yang renggang karena adanya perbedaan agama. Sinematografi yang apik dipadu dengan akting dari Almarhum Hengky Solaiman membuat film ini semakin bermakna. Meski tanpa dialog, penonton bisa memahami perasaannya hanya dari tatapan mata saat menonton film “WEI”.

Berawal dari *scene* pertama yang menunjukkan adanya restoran Bak Kut Teh, menampilkan pemeran utamanya yang piawai berada di dapur restonya yang sedang memasak. Pada *scene* tersebut menjelaskan bahwa Li, pemeran utamanya memiliki sebuah restoran khas Tiongkok. Tak lama, seorang perempuan berhijab yang sedang duduk di restoran tersebut, seperti sedang menunggu sesuatu. Perempuan tersebut adalah putri dari Li yang bernama Mei.

Film tersebut memiliki latar Bulan Suci Ramadhan hingga Idul Fitri yang menunjukkan *scene* saat banyak orang yang sedang membeli makanan takjil di sore hari. Kemudian memperlihatkan adzan Magrib dan Mei yang menyampaikan bahwa sudah waktunya berbuka puasa, hingga waktu saat Lebaran ketika rumah Mei sekeluarga sedang bermaaf-maafan.

Konflik ditunjukkan saat dua *scene* berbeda dimana Mei duduk di restoran ayahnya tersebut. Dialog-dialog yang berlangsung antara Mei dengan Aan (pelayan Bak Kut Teh) cukup memberi kesan sedih. Salah satunya adalah kalimat yang disampaikan Mei yaitu “Kalau memang gue sudah gak dianggap anak lagi, ya gak apa-apa. Tapi gue masih anggap papa orang tua gue”. Dari dialog Mei dengan hijabnya dan gerak-gerik Li, cukup menyampaikan bahwa ketegangan di antara mereka.

Kemudian diceritakan pula bahwa Li akan menutup restorannya setelah Lebaran. *Scene* tersebut ditunjukkan saat ada pelanggan yang sudah mengenal Li, lalu menanyakan restorannya yang akan tutup tersebut ke pelayan Bak Kut Teh, yaitu Aan. Tak lama, Mei datang dan langsung menyapa pelanggan tersebut. Sikap yang ditunjukkan kepada pelanggan tersebut saat melihat Mei yang memakai hijabnya, yang sudah dapat ditebak bahwa Bak Kut Teh tidak akan diteruskan oleh keturunan Li.

Pada film tersebut menunjukkan bahwa dibalik sikap Li yang keras, tetap memiliki rasa kesepian dan tersimpan kerinduan akan putrinya. Terlebih terdapat *scene* dimana Li terlihat lemah dan menangis ketika putrinya membawakan makanan sebagai sesaji untuk mending ibunya. *Scene* tersebut adalah saat Li menyadari terdapat opor ayam dengan rantang berwarna hijau kekuningan, khas seperti milik Mei. Opor ayam tersebut menghiasi Altar persembahyangan sang istri. Kemudian terdapat *scene* dimana Li muda dengan istrinya yang sedang menyiapkan opor ayam di dalam rantang dengan efek gambar yang lebih terang dan berwarna dingin (*cool*) serta fokus yang kabur (*blur*) menandakan bahwa Li sedang mengalami kilas balik saat waktu bersama mending istrinya. Istrinya menyampaikan “Tapi orang Cina bisa memaafkan, kan?” saat keduanya menyiapkan opor tersebut pada di Bulan Suci Ramadhan.

Kemudian dapat disimpulkan pula bahwa makanan juga memainkan peran penting dalam film ini. Makanan menjadi simbol rekonsiliasi, bukan hanya sebagai sumber pendapatan sang ayah yang memiliki restoran. Sang putri yang mencoba memperbaiki hubungannya dengan sang ayah melalui makanan, lalu ayahnya tersebut juga mencoba memaafkan dengan memberikan makanan opor ayam. Pada film tersebut juga menunjukkan bahwa makanan adalah cara terakhir bagi kedua belah pihak untuk mencapai perdamaian.

Pada film berdurasi pendek tersebut juga menunjukkan bahwa sosok ibu sebagai pilar keluarga telah hilang pada film “WEI”. *Scene* yang menceritakan bahwa makanan opor ayam merupakan warisan yang ditinggalkan oleh sang ibu. Bukan hanya resepnya, tetapi bagaimana makanan ini menunjukkan sikap toleransi dan welas asih terhadap sesama manusia.

Dari segi teknik sinematografi yang ditayangkan pada film “WEI”, seperti yang sebelumnya peneliti sampaikan bahwa perbedaan tone warna saat terjadi kilas balik. Sebelum *scene* kilas balik, tone warna yang disetting pada film tersebut cenderung hangat (*warm*) dengan pencahayaan yang kurang, pengaturan bayangan yang membuat latarnya agak gelap sehingga membuat *scene-scene* yang ditampilkan menunjukkan bahwa adanya ketegangan dan masalah yang serius, terlebih saat Mei datang ke Bak Kut Teh.

Sedangkan saat kilas balik dan saat di akhir dari film, menunjukkan bahwa pencahayaannya terang dengan tone yang cenderung dingin (*cool*). Hal tersebut menunjukkan bahwa tema warna memegang posisi penting dari film tersebut. Ketika warna menjadi relevan dengan apa yang ada di film, maka bisa diartikan bahwa warna dapat menghidupkan suasana hati, menggambarkan karakter dan juga dapat meningkatkan makna (Boggs & Petrie, 2008). Dari pengaturan warna maka akan menambah kekayaan dalam ekspresi pada film "WEI".

4.1. Analisis Semiotika



Gambar 1. Scene pada durasi 0.07

Sumber: Youtube.com

1. *Sign*: Papan Nama Toko bertuliskan Bak Kut Teh Li Zi Hao dalam aksara latin dan Tionghoa.
2. *Object*: Bak Kut Teh adalah nama makanan dalam kosakata Tionghoa yang berarti Sup Iga Babi.
3. *Interpretant*: Ikon pada Gambar 1 adalah tulisan papan nama sebuah toko dengan aksara atau huruf Cina.

Dari *scene* tersebut bisa dilihat bahwa setting cerita ada di sebuah lingkup kebudayaan Tionghoa. Aksara kanji Tionghoa dan bacaan Bak Kut Teh yang cukup jelas. Bak kut Teh sendiri berarti Sup Iga Babi yang merupakan hidangan Tionghoa yang sudah bercampur dengan budaya melayu biasanya terdiri dari tulang dan daging sup babi yang identik dengan makanan non-halal atau makanan yang biasa dimakan oleh orang non muslim.



Gambar 2. Scene pada durasi 3.37

Sumber: Youtube.com



Gambar 3. Scene pada durasi 2:36

Sumber: Youtube.com

1. *Sign*: Seseorang yang sedang makan dengan kalender sobek dibelakangnya (Gambar 2) dan Li, pemeran utama, yang sedang membakar dupa (Gambar 3).
2. *Object*: Pada Gambar 2, terlihat bahwa seseorang yang sedang memakan makanan di resto Bak Kut Teh dengan paras dari etnis Tionghoa. Sedangkan pada Gambar 3, menunjukkan bahwa Li sedang melakukan sembahyang dengan membakar dupa.
3. *Interpretant*: Gambar 2 dan 3 semakin menguatkan bahwa setting atau latar belakang cerita film ini kental dengan budaya Tionghoa. Pada Gambar 2 yang ditampilkan diatas menunjukkan seseorang yang sedang makan dengan paras etnis Tionghoa, lalu foto di dinding yang merupakan foto sebuah bangunan Tionghoa, kemudian yang paling khas adalah kalender sobek. Sedangkan Gambar 3 menunjukkan sang tokoh utama sedang bersembahyang menggunakan dupa sesuai keyakinan mayoritas etnis Tionghoa.



Gambar 4. Scene pada durasi 5.13

Sumber: Youtube.com



Gambar 5. Scene pada durasi 10.04

Sumber: Youtube.com

1. *Sign*: Rantang makanan berwarna hijau diatas meja.
2. *Object*: Pemeran ayah (Li) sedang memakan sup yang ia buat. Sementara rantang berisi makanan kiriman putrinya tak disentuh sama sekali olehnya.
3. *Interpretant*: *Scene* ini diulang sampai 2 kali dengan adegan dan situasi, bahkan latar tempat yang sama persis. Li tak menyentuh sedikitpun rantang berisi makanan dari anaknya. Bahkan di akhir *scene*, Li meninggalkan rantang hijau tersebut untuk tetap di meja dan tidak mengubah posisinya sedikitpun. Adegan ini dapat diinterpretasikan oleh penulis bahwa Li sangat kecewa dan masih belum menerima itikad baik dari anaknya untuk berdamai dan menerima perbedaan anaknya tersebut. Opor ayam yang setiap hari dibawa anaknya tak pernah dimakan, bahkan disentuhnya. Menunjukkan bahwa ia memang tak akan pernah bisa menerima keputusan anaknya untuk berpindah keyakinan walaupun itu sudah cukup lama. Karena dalam budaya Tionghoa, seorang anak yang berpindah agama atau keyakinan akan terputus hubungannya dengan keluarga inti bahkan tidak akan mendapat hak waris (Christian et al., 2020). Seperti pada *scene-scene* sebelumnya yang memperlihatkan Mei, anak putrinya yang memakai jilbab berarti sudah berpindah agama, yaitu agama Islam.



Gambar 6. *Scene* pada durasi 11.35

Sumber: Youtube.com



Gambar 7. *Scene* pada durasi 11.53

Sumber: Youtube.com



Gambar 8. *Scene* pada durasi 13.35

Sumber: Youtube.com

1. *Sign* : Kalender kertas sobek (Gambar 6), Kelenteng atau Viharra (Gambar 7) dan Altar persembahyangan (Gambar 8).
2. *Object*: Gambar 6 menunjukkan halaman kalender sobek yang menunjukkan bahwa hari itu adalah hari raya Cheng Beng atau Qing Ming. Li bersembahyang di Kelenteng mendoakan leluhur nya karena di Hari Raya Qing Ming adalah saatnya orang berziarah atau mendoakan leluhurnya yang sudah meninggal dunia pada Gambar 7. Kemudian pada Gambar 8 diperlihatkan pula Li yang berdoa dan mempersembahkan sesaji untuk mendiang istrinya yang telah meninggal dunia.
3. *Interpretant*: Upacara Cheng Beng atau Qing Ming adalah sebuah acara tahunan dari etnis Tionghoa untuk bersembahyang dan ziarah sesuai dengan ajaran agama mereka (Khong Hu Cu). Perayaan Cheng Beng ini dilaksanakan untuk mengingat dan menghormati leluhur baik semasa hidup maupun sesudah mati. Dalam perayaan ini, warga Tionghoa akan membawa berbagai makanan dan persembahan untuk nenek moyang mereka. Dari ketiga gambar diatas menunjukkan bahwa Li adalah seorang dengan etnis Tionghoa yang taat dan memegang erat tradisi dan kepercayaannya.



Gambar 9. Scene pada durasi 13.36
Sumber: Youtube.com



Gambar 10. Scene pada durasi 14.14
Sumber: Youtube.com

1. *Sign*: Dupa (Gambar 9) dan opor ayam (Gambar 10).
2. *Object*: Pada Gambar 9 yang menunjukkan Li yang sedang bersembahyang untuk almarhum istrinya dan memberikan sesaji atau persembahan berupa buah jeruk. Kemudian disamping buah jeruk, adapun opor ayam persembahan dari Mei, putrinya. Sementara di Gambar 10 terlihat Li sedang memakan opor ayam dari anaknya.
3. *Interpretant*: Dalam scene ini menunjukkan bahwa Mei yang telah berganti keyakinan, namun ia tetap menjaga tradisi asal-usulnya demi menghormati orang tuanya yang sudah meninggal. Opor ayam sebagai simbol makanan dari budaya Islam di Indonesia dan juga warisan dari sang ibu melambangkan bahwa Mei tak pernah pergi meninggalkan keluarganya. Adegan yang sangat mengharukan pada scene di Gambar 10 memperlihatkan Li yang teringat almarhum istrinya yang sedang menyiapkan opor ayam di tempat makan

rantang untuk diberikan kepada temannya yang muslim. Kemudian ditampilkannya Li yang memakan opor ayam dari anaknya dengan paras sedih serta terharu maka dapat diterjemahkan bahwa Li sudah dapat menerima kehadiran anaknya dengan perbedaan diantara keduanya.



Gambar 11. Scene pada durasi 16.38
Sumber: Youtube.com



Gambar 12. Scene pada durasi 16.47
Sumber: Youtube.com

1. *Sign*: Opor ayam
2. *Object*: Keluarga Mei sedang merayakan Hari Raya Iedul Fitri. Hari raya identik dengan keramaian, kemeriahan dan kumpul bersama keluarga, makanan serta baju baru. Ditengah suasana itu, hal yang tak disangka terjadi. Keluarga Mei mendapat kiriman opor ayam dari Li, sang ayah.
3. *Interpretant*: Di Hari Raya Idul Fitri rupanya Li ingin memulai lembaran baru. Ia ingin kembali membangun hubungan dengan anaknya yang sempat renggang karena konflik batin yang melanda Li. Terlihat dari simbol makanan opor ayam yang dikirimnya sebagai tanda 'rekonsiliasi'. Scene ini sangat memperkuat scene sebelumnya yang memperlihatkan bahwa Li sudah mulai membuka hatinya untuk menerima kembali putrinya tersebut.



Gambar 13. Scene pada durasi 18.14
Sumber: Youtube.com



Gambar 14. Scene pada durasi 17.47

Sumber: Youtube.com



Gambar 15. Scene pada durasi 18.38

Sumber: Youtube.com

1. *Sign*: Senyuman lebar keluarga Mei dan pintu rumah Li yang terbuka lebar.
2. *Object*: Mei beserta suami dan anaknya mendatangi Li di momen lebaran. Seperti pada *scene* sebelumnya, Li tak berkata apa-apa dan bahkan meninggalkan Mei serta keluarganya masuk ke dalam rumah, namun tanpa menutup pintu.
3. *Interpretant*: *Scene* terakhir pada film “WEI” adalah sebuah *scene* ‘perdamaian’, sebuah akhir cerita yang bahagia dari film ini. Mei dan keluarga kecilnya mendatangi ayahnya setelah mendapatkan kiriman istimewa berisi opor ayam di Hari Raya Idul Fitri. Mei merasa bahagia setelah sekian lama akhirnya sang ayah dapat menerima keputusannya. Walaupun Li tetap tidak berbicara sepatah katapun dan bahkan masuk ke dalam rumah. Namun pintu yang ia masuki tetap terbuka lebar saat tamu yang datang, menandakan bahwa sang tuan rumah menerima tamunya dengan tangan terbuka dan mempersilakan tamu untuk masuk ke rumahnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan pendekatan semiotika dari Charles Sanders Peirce, banyak data yang menunjukkan nilai sosial dan kebudayaan dalam film “WEI”. Penelitian ini mencakup tiga pembahasan yaitu, *sign* (tanda), *object* (objek) dan *interpretant* (interpreter). Dengan mempertimbangkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

Sign (tanda), *object* (objek) dan *interpretant* (interpreter) yang ditemukan pada film “WEI” memiliki tiga objek dominan antara lain Bak Kut Teh, kalender sobek, opor ayam dan kelenteng. *Sign* dari Bak Kut Teh menunjukkan adanya makanan yang berbahan dasar babi. Sedangkan *sign* dari kalender sobek identik dengan etnis Tionghoa. Ketiga, opor ayam sebagai simbol harmoni dan toleransi. Terakhir Kelenteng yang merupakan tempat ibadah etnis Tionghoa.

Object (objek) dari film “WEI” pada Bak Kut Teh merepresentasikan budaya etnis Tionghoa dengan tradisi makanannya. Sedangkan kalender sobek yang merujuk pada situasi konflik keluarga yang didasari

perbedaan. Untuk opor ayam merepresentasikan simbol keagamaan umat muslim di Idul Fitri yang dapat mempersatukan keberagaman. Kemudian Kelenteng merujuk pada tradisi keagamaan Tionghoa di Indonesia.

Interpretant (interpreter) pada Bak Kut Teh memiliki makna bahwa terdapat jarak nilai tradisional dengan nilai agama baru yang menjadi konflik utama cerita. Kalender yang sobek bermakna kehancuran hubungan antara ayah dan anak perempuannya dikarenakan perbedaan agama. Opor ayam memiliki makna yang menjembatani keberagaman dan toleransi dalam hubungan antaragama. Terakhir, Kelenteng menunjukkan identitas budaya Tionghoa sekaligus keberadaan toleransi dalam masyarakat.

Pertama film "WEI" memiliki nilai sosial dan budaya yang bisa dianalisa lebih dalam. Nilai-nilai tersebut antara lain sistem kekeluargaan, sistem religi dan sistem kesopanan. Kedua, film "WEI" berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Film tersebut memiliki daya tarik tersendiri karena pengemasan yang unik, topik dan masalahnya yang sederhana tetapi relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Film ini juga memberikan potret tentang toleransi keberagaman di Indonesia. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia merupakan negara Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda namun tetap satu. Begitu pun dengan agama, toleransi merupakan hal yang penting di negeri ini. Sedangkan dalam film "WEI", toleransi digambarkan sebagai sebuah toleransi tanpa kata-kata, tanpa banyak narasi tetapi dengan tindakan nyata.

Kemudian dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian adalah ditemukannya simbol budaya pada cuplikan yang berlangsung saat menampilkan rumah makan dengan nama Bak Khut Teh yang berarti sup iga babi, kalender sobek, lalu cuplikan saat pemeran utama sedang bersembahyang di Altar dan tempat ibadah Kelenteng yang menunjukkan budaya yang kental dari etnis Tionghoa. Adapula simbol lain seperti makanan opor ayam yang dapat menjadi pemersatu antara ayah dan putrinya bahwa dengan makanan tersebut hubungan keduanya menjadi membaik dan menandakan bahwa opor ayam adalah simbol rekonsiliasi antara keduanya yang mengajarkan arti toleransi yang harus berlangsung antar umat agama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, K., Nurmala, M., Jayanti, R., & Hermawan, W. (2022). *Konflik batin tokoh utama dan kearifan lokal pada film Yuni Sutradara Kamila Andini*.
- Aulia, B., Fitri, A. A., & Satria, A. (2023). *Analisis semiotika pesan dakwah dalam film Ajari Aku Islam*.
- Bachtiar, A. Y., Perkasa, D. H., & Sadikun, M. R. (2016). Peran media dalam propaganda. *Peran Media Dalam Propaganda Jurnal Komunikologi*, 13, 78. <https://doi.org/10.47007/jkomu.v13i2.165>
- Boggs, J. M., & Petrie, D. W. (2008). *Art of watching films_sacrFX*.
- Christian, H., Busro, A., Hafidh, M., Program, P., & Kenotariatan, S. M. (2020). Analisis tentang hukum kewarisan adat Cina yang tidak memberikan hak mewaris bagi anak perempuan di Kota Palembang. *Notarius*, 13(1). <https://doi.org/10.14710/nts.v13i1.30478>
- Fadhilla, A. N. (2023). *Semiotika umberto eco dalam representasi perempuan film animasi Disney Raya and the Last Dragon*. 11(1), 124–140. [https://doi.org/10.25299/medium.2023.vol11\(01\).9673](https://doi.org/10.25299/medium.2023.vol11(01).9673)
- Huber, L. U., & Lideikyte, V. (2021). Audiovisual communication and subtitling from the perspective of semiotic cohesion: a case study of "Garden of Eden." *Respectus Philologicus*, 39–44, 136–147. <https://doi.org/10.15388/RESPECTUS.2020.39.44.83>
- Islamiati, K. D., Juidah, I., & Bahri, S. (2023). Semiotika Charles Sanders Pierce dalam novel Merpati Biru Karya Achmad Munif. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 463–474. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.441>
- Nur, S., Program, F., Bahasa, S., Sastra, D., & Fakultas Bahasa, I. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes pada film "Nanti Kita Cerita Hari Ini" (NKCTHI) karya Angga Dwimas Sasongko. In *Journal Anthology of Film and Television Studies* (Vol. 1, Issue 2).
- Nuraini, N., Wardiah, D., & Rukiyah, S. (2023). Signs and meanings in Rweinda's Novel Antares (Charles Sanders Pierce Theory). *Interaction: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalinteraction/article/view/3787/1445>
- Pitoyo, & Ohorella, E. (2021). *Makna zona merah Covid 19 di DKI Jakarta (Studi semiotika Charles Sander Peirce berita Kompas.com)*. 15(1). <https://doi.org/10.30813/s:jk.v15i1.2513.g2082>
- Puspitasari, D. R. (2021). *Nilai sosial budaya dalam film Tilik (Kajian semiotika Charles Sanders Peirce)*. 15(1), 2579–8146. <https://doi.org/10.30813/s:jk.v15i1.2494>
- Rahmaputri, D. S. (2023). *Analisis semiotika terhadap keanekaragaman motif batik Pekalongan hasil akulturasi budaya*. 20(1), 101–116. <https://doi.org/10.25105/dim.v20i1.16943>
- Sandiva, E. T., & Putri, K. Y. S. (2022). *Analisis semiotik nilai-nilai feminisme dalam film Mulan 2020*. <https://doi.org/10.30813/s:jk.v16i1.3414>

- Setiani, T., & Hermawan, M. A. (2021). Nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan toleransi beragama dalam Film Bajrangi Bhaijaan. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 105–122. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i2.657>
- Suparna, P., Gihonia Hukom, P., Agung Mia Intenilia, A., Ketut Anjani, N., & Studi Ilmu Komunikasi, P. (2023). *Analisis semiotika budaya patriarki dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* (Vol. 17, Issue 1). <http://journal.ubm.ac.id/>
- Viddsee. (2019, July 18). *WEI - Indonesian Drama Short Film* // *Viddsee.com*. Youtube.com. https://www.youtube.com/watch?v=o64_yU4AeKU
- Zettle, H. (2011). *Sight sound motion* (M. Garvey, E. Pass, & J. Badliner, Eds.). Rosenberg, Michael.